

ANALISIS INDEKS HARGA KONSUMEN (IHK), INFLASI, DAN JUMLAH PENDUDUK TERHADAP KEMISKINAN DI ACEH BARAT

*¹Zelvika Dewi, *²Ratna Husein

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh

¹ Corresponding author: ratna@unimal.ac.id

² zelvika.180430063@mhs.unimal.ac.id



ARTICLE INFORMATION

ABSTRACT

Keywords:

Consumer Price Index (CPI), Inflation, Population, and Poverty

This study examined the effect of the consumer price index (CPI), inflation, and population against poverty in West Aceh. This study used secondary data in the form of time-series data from 2001 to 2020. The analysis method used was a multiple linear regression with the help of E-views 10. The results partially indicated that the consumer price index positively and significantly affected poverty in West Aceh, inflation negatively and insignificantly affected poverty in West Aceh, and population negatively and significantly affected poverty in West Aceh. Simultaneously, the consumer price index, inflation, and population affected poverty in West Aceh with a probability value of 0.04.

I. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara di dunia, terutama negara sedang berkembang. Kemiskinan merupakan suatu kondisi atau keadaan seseorang secara ekonomi tidak mampu dalam memenuhi standar kebutuhan hidupnya. Kondisi ketidakmampuan ini dapat dilihat dari rendahnya pendapatan dalam memenuhi kebutuhan pokok baik kebutuhan pangan, sandang ataupun papan. Pendapatan yang rendah akan berdampak terhadap berkurangnya kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup rata-rata seperti kesehatan dan pendidikan masyarakat (Jacobus et al., 2019). Hak-hak dasar yang diakui secara umum meliputi terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik (Putra, 2015).

Kabupaten Aceh Barat merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Aceh, yang terletak dipesisir barat. Berdasarkan BPS (Badan Pusat Statistik), Kemiskinan di Aceh Barat relatif mengalami penurunan. Pada tahun 2016 kemiskinan tercatat sebesar 20,38%, pada tahun 2017

menurun menjadi 20,28%, pada tahun 2018 kemiskinan menurun sebesar 19,31%, dan pada tahun 2019 kemiskinan menurun menjadi 18,79%, kemudian pada tahun 2020 menurun sebanyak 18,34 %.

Tabel 1
Indeks Harga Konsumen (IHK), Inflasi, Jumlah Penduduk Dan Kemiskinan Aceh Barat Tahun 2016-2021

Tahun	Indeks Harga Konsumen (Ribu Rupiah)	Inflasi (%)	Jumlah Penduduk (Ribu Jiwa)	Kemiskinan (%)
2016	10,3	1.392.918	53.077	7,01
2017	9,18	1.453.073	53.333	6,65
2018	8,27	1.514.594	55.313	3,51
2019	8,05	1.679.163	57.049	7,19
2020	7,4	1.764.766	66.173	6,67
2021	7,11	1.847.478	46.798	7,63

Sumber: Badan Pusat Statistik Aceh Barat (2022)

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas dapat dilihat perkembangan Indeks Harga Konsumen (IHK) cenderung meningkat dari tahun 2016-2021 dan menurun di tahun 2020 karena mengalami penurunan harga (deflasi) dari barang atau jasa. Kenaikan IHK akan menyebabkan harga barang naik, sehingga memaksa masyarakat membayar lebih mahal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Inflasi di Aceh Barat dari tahun 2016-2021 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2016 inflasi di Aceh Barat yaitu 3,77%. Tingginya inflasi di tahun 2016 didorong oleh meningkatnya harga-harga pada sub kelompok makanan, minuman dan rokok yang cukup signifikan sebesar 6,51% dan pada tahun 2018 inflasi di Aceh Barat terjadi penurunan yang signifikan yaitu ke level 0,96% karena fluktuasi. Hal ini terjadi karena dampak covid-19 yang melanda Indonesia termasuk kabupaten Aceh Barat sehingga terjadinya penurunan permintaan akibat adanya pembatasan aktivitas sosial masyarakat (Bank Indonesia, 2020). Hal ini terjadi karena sebanyak 6 kelompok mengalami inflasi sementara 1 kelompok mengalami deflasi antara lain: kelompok makanan jadi, minuman dan tembakau, Kelompok perumahan, air, Listrik, gas dan bahan bakar, Kelompok sandang, kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga, kelompok transport, komunikasi dan jasa keuangan, sedangkan kelompok yang mengalami deflasi adalah kelompok bahan makanan (BPS, 2019).

Selanjutnya, pada Tabel 1 juga menunjukkan jumlah penduduk Aceh Barat dari tahun 2016-2021 jumlah penduduk mengalami peningkatan dan turun di tahun 2020. Disaat terjadi kenaikan dari tahun 2017 adalah 201.682 ribu jiwa dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 210.131 ribu jiwa akan tetapi angka kemiskinan menurun dari 22,76% menjadi 18,79%. Banyaknya angkatan kerja tetapi tidak diimbangi dengan jumlah lapangan pekerjaan mengakibatkan banyak angkatan kerja yang menganggur sehingga menyebabkan pengangguran yang menimbulkan kemiskinan. Teori ini di didukung oleh penelitian yang dilakukan (Nabawi, 2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa variabel jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan PDRB terhadap kemiskinan di kota Malang tahun 2008-2017.

2. TINJAUAN TEORITIS

Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan adalah seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kondisi kesehatan sering kali buruk, banyak sekali diantara mereka yang tidak bisa membaca dan menulis, menganggur, dan prospek untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik sangat suram (Todaro dan Smith, 2011). Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu situasi yang dihadapi oleh seseorang individu dimana mereka

tidak memiliki kecukupan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang nyaman, baik ditinjau dari sisi ekonomi, sosial, psikologis, maupun dimensi spiritual. Definisi memfokuskan kemiskinan kepada ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Utami, 2018).

Kemiskinan adalah kondisi di mana tidak terpenuhinya kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar sehingga standar hidup layak tidak tercapai. Kebutuhan dasar yang dimaksud adalah makanan, pakaian, tempat berlindung atau rumah, pendidikan, dan kesehatan (Maipita, 2013).

Definisi kemiskinan dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu (Maipita, 2013):

1. Kemiskinan menurut standar kebutuhan hidup layak. Kelompok ini berpendapat bahwa kemiskinan terjadi ketika tidak terpenuhinya kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar.
2. Kemiskinan menurut tingkat pendapatan. Pandangan ini berpendapat bahwa kemiskinan terjadi disebabkan oleh kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup layak.

Indeks Harga Konsumen

Indeks Harga Konsumen (IHK) atau lebih dikenal dengan dengan istilah *Consumer Price Index* (CPI) yaitu indeks yang mengukur harga dari barang dan jasa yang selalu digunakan para konsumen atau rumah tangga yang biasanya digunakan untuk mengukur tingkat inflasi (Sukirno, 2011). Indeks harga konsumen merupakan angka indeks yang menggambarkan perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat secara umum pada suatu periode tertentu dengan periode waktu yang telah ditetapkan (Karlina, 2017). Indeks Harga Konsumen (IHK) sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi suatu negara dan juga sebagai pertimbangan untuk penyesuaian gaji, upah, uang pensiun, dan kontrak lainnya (Lesnussa, Patty, Mahu, & Matdoan, 2018).

Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan secara terus menerus (Sukirno, 2011). Inflasi merupakan meningkatnya harga secara terus-menerus atau inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu (Masyhuri, 2012). Menurut (Putong, 2015) inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak vsinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat). Tingkat inflasi adalah kenaikan persentase tahunan dalam tingkat dalam tingkat harga umum yang diukur berdasarkan indeks harga konsumen atau indeks harga lainnya

(Karlina, 2017).

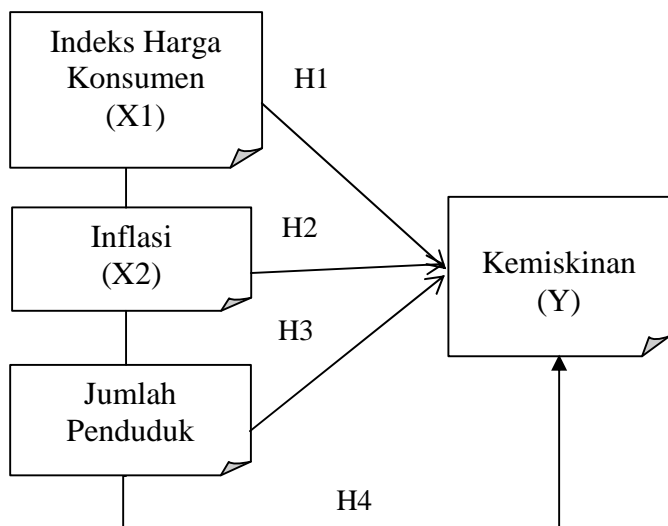
$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 \ln X_{1t} + \alpha_2 X_{2t} + \alpha_3 \ln X_{3t} + \epsilon_t$$

Jumlah Penduduk

Menurut BPS (2013) mendefinisikan penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Sedangkan menurut Said (2012) yang dimaksud dengan penduduk adalah jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu dan merupakan hasil dari proses-proses demografi yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Dari sisi penawaran jumlah penduduk yang besar dengan pendidikan dan kesehatan yang baik disiplin dan etos kerja yang tinggi merupakan asset yang penting bagi produksi. Di lain segi jumlah penduduk merupakan faktor utama untuk menentukan banyaknya fasilitas umum yang perlu dibangun di suatu wilayah (Kolibu, M., Rimate, & Engka, 2019).

Kerangka Pemikiran

Agar penelitian ini lebih terarah sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka dalam hal ini dapat disimpulkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



3. METODE PENELITIAN

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linear berganda (*mutiple regression analysis model*) dengan menggunakan Eviews 10. Adapun model analisis regresi linear berganda dalam persamaan ini adalah:

Dimana :

Y_t = Kemiskinan di kabupaten Aceh Barat

X_1 = Indeks harga konsumen di kabupaten Aceh Barat

X_2 = Inflasi di kabupaten Aceh Barat

X_3 = Jumlah penduduk di kabupaten Aceh Barat

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Koefisien regresi

ϵ_t = Error term

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Variabel

Deskriptif data dalam penelitian ini meliputi indeks harga konsumen, inflasi dan jumlah penduduk sebagai variabel independen sedangkan untuk variabel dependennya yaitu kemiskinan. Adapun deskriptif variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Deskriptif Variabel

	Y	X1	X2	X3
Mean	23.92700	13855.65	7.975500	158408.0
Maximum	29.83000	29412.00	41.11000	210131.0
Minimum	18.34000	1136.000	0.220000	15045.00
Std. Dev.	3.908506	6415.040	8.794958	63227.68
Observations	20	20	20	20

Sumber: Hasil Olah Data, 2022

Pada tabel di atas nilai minimum dari variabel kemiskinan sebesar 18,34, nilai maksimum sebesar 29,83, nilai rata-rata (mean) sebesar 23,93, dan nilai standar deviasi sebesar 3.91. Jadi nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata atau $3.91 < 23,93$, menandakan sebaran data kemiskinan di kabupaten Aceh Barat merata.

Variabel IHK memiliki nilai minimum sebesar 113,6, nilai maksimum sebesar 294,12, nilai rata-rata sebesar 13.855,65, dan nilai standar deviasi sebesar 6.415,04. Jadi nilai dari standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata atau $6.415,04 < 13.855,65$ pada sebaran data IHK sudah merata di kabupaen Aceh Barat.

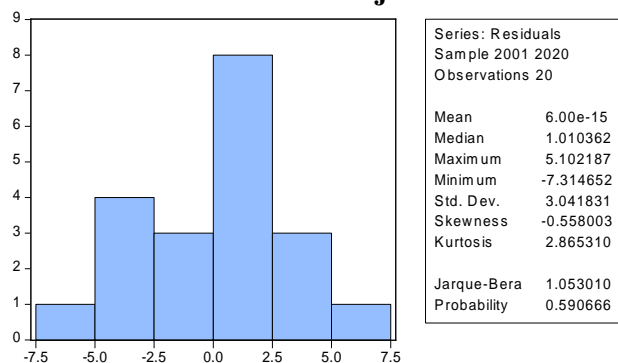
Variabel inflasi memiliki nilai minimum sebesar 0.22, nilai maksimum sebesar 41.11, nilai rata-rata sebesar 7.9755, dan nilai standar deviasi sebesar 8.794. Jadi nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata atau $8.794 < 7.9755$, menandakan sebaran data inflasi di kabupaten Aceh Barat merata.

Variabel jumlah penduduk memiliki nilai minimum sebesar 150.45, nilai maksimum sebesar 210.131, nilai rata-rata sebesar 158.408, dan nilai standar deviasi sebesar 63.227,68. Jadi nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas



Sumber: Hasil Olah Data, 2022

Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa dari hasil uji normalitas menunjukkan nilai Jarque-Bera dibandingkan dengan chi-square tabel pada df (4) sebesar 9,48 berarti nilai Jarque-Bera $1,05 < 9,48$ dengan probabilitas sebesar $0,59 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini terdistribusi secara normal artinya telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Autoorelasi

Pada penelitian ini dibutuhkan uji autokorelasi yang bertujuan untuk mengetahui apakah sebuah nilai pada sampel atau observasi tertentu terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Hasil pengujian autokorelasi pada penelitian ini menggunakan metode *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.593117	Prob. F(2,14)	0.5659
Obs*R-squared	1.562249	Prob. Chi-Square(2)	0.4579

Sumber: Hasil Olah Data, 2022

Berdasarkan dari hasil uji di atas dapat dilihat bahwa Obs*R-squared sebesar 1.56 dengan Chi-Squared (2) sebesar 5.95 berarti $1.56 < 5.95$ dan probabilitas sebesar 0.4579. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak ada indikasi autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan bagian dari

uji asumsi klasik yang memiliki tujuan untuk menguji apakah adanya ditemukan korelasi yang berhubungan dengan kuat antara variabel dependen maupun variabel independen pada model regresi yang digunakan, sehingga dalam model regresi seharusnya tidak adanya terjadinya multikolinearitas. Berikut hasil dari uji multikolinearitas dalam penelitian ini sebagai berikut:

Correlation				
t-Statistic	Y	IHK	INF	JP
Y	1.000000			

X1	0.444396	1.000000		
	2.104655	-----		
X2	0.302586	0.233650	1.000000	
	1.346903	1.019512	-----	
X3	-0.457298	0.073211	-0.607095	1.000000
	-2.181625	0.311442	-3.241365	-----

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Sumber: Hasil Olah Data, 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa data dalam penelitian ini dilihat dari variabel IHK dengan inflasi mempunyai korelasi sebesar $0,23 < 0,80$, IHK dengan jumlah penduduk mempunyai nilai korelasi sebesar $0,07 < 0,80$, dan inflasi dengan jumlah penduduk mempunyai nilai korelasi $-0,61 < 0,80$. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam model ini sudah terbebas dari indikasi multikolinearitas karena rata-rata korelasinya $< 0,80$.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut heteroskedastisitas. Dalam syarat uji regresi linear harus tidak boleh terkena heteroskedastisitas, maka dari itu untuk melihat uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan nilai Obs*R-squared dan tabel χ^2 (Chi Square).

Tabel 6 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.641201	Prob. F(3,16)	0.5995
Obs*R-squared	2.146447	Prob. Chi-Square(3)	0.5426
Scaled explained SS	1.281213	Prob. Chi-Square(3)	0.7336

Sumber: Hasil Olah Data, 2022

Berdasarkan hasil yang ada pada tabel di atas dapat dilihat bahwa Obs*R-squared dibandingkan dengan Chi-Squared tabel pada df (3) dengan Obs*R-squared 2.14 $< 7,81$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terbebas dari heteroskedastisitas. Hal ini juga dapat dilihat dari probabilitas sebesar $0,5426 > 0,05$

Berdasarkan hasil olah data dengan menggunakan regresi linier berganda, maka

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.83277	15.06680	1.183580	0.2539
LOG(X1)	6.935460	2.665518	2.601918	0.0193
X2	-0.082705	0.121628	-0.679984	0.5062
LOG(X3)	-2.377215	1.160494	-2.048451	0.0573
R-squared	0.394312			
Adjusted R-squared	0.280746			

hasilnya seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7 Hasil Data Regresi Linear Berganda
Sumber: Hasil Olah Data, 2022

Berdasarkan hasil pada Tabel di atas maka model nya adalah sebagai berikut.

$$y_t = 17.83 + 6.94 \ln X_{1t} - 0.08 X_{2t} - 2.38 \ln X_{3t}$$

Berdasarkan hasil model di atas maka nilai konstanta (0) sebesar 17,83 apabila indeks harga konsumen, inflasi dan jumlah penduduk bernilai konstan (tetap), maka kemiskinan juga akan konstan 17,83.

Koefisien variabel indeks harga konsumen mempunyai nilai sebesar 6,94 adalah apabila IHK meningkat sebesar 1 %, maka kemiskinan di kabupaten Aceh Barat akan meningkat sebesar 6,94% dengan asumsi inflasi dan jumlah penduduk konstan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori, ketika IHK meningkat, maka kemiskinan akan menurun, namun hasil yang diterima IHK meningkat, kemiskinan juga meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Akhmad Syarif & Rusdiansyah (2022).

Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh M.Munir & Nurohman (2021).

Koefisien variabel inflasi mempunyai nilai sebesar -0,08 adalah apabila inflasi meningkat sebesar 1%, maka kemiskinan di kabupaten Aceh Barat akan menurun sebesar -0,08% dengan asumsi IHK dan jumlah penduduk konstan. Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap kemiskinan, jadi ketika inflasi meningkat maka kemiskinan akan menurun. Hasil penelitian ini sesuai dengan peneliti yang sudah pernah dilakukan oleh Mustamin (2017).

Hasil peneliti ini tidak sesuai dengan peneliti yang pernah dilakukan oleh Sari & Natha (2016), Ningsih & Andiny (2018).

Koefisien variabel jumlah penduduk mempunyai nilai sebesar -2,38 adalah apabila jumlah penduduk meningkat sebesar 1%, maka kemiskinan di kabupaten Aceh Barat akan

menurun sebesar 2,38% dengan asumsi IHK dan jumlah penduduk konstan. Jumlah penduduk signifikan pada level 10%, ketika jumlah penduduk meningkat maka akan meningkatkan kemiskinan. Hasil ini sudah tidak sesuai dengan teori, ketika jumlah penduduk meningkat maka kemiskinan menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti yang pernah dilakukan oleh Silastri (2017), Saharuddin Didu & Ferri Fauzi (2016).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Irhamni (2017).

Pengujian Hipotesis

Uji Parsial (Uji Statistik T)

Untuk melihat apakah variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh terhadap variabel dependen secara individu maka perlu dilakukan uji t yaitu dengan melihat t hitung. Adapun kriterianya yaitu apabila t hitung > t tabel dengan tingkat signifikan 5%, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Secara Serentak (Uji-F)

Uji f bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh semua variabel independen (indeks harga konsumen, inflasi dan jumlah penduduk) yang terdapat dalam model penelitian secara bersama-sama terhadap variabel dependen (kemiskinan) dengan tingkat keyakinan 95% ($\alpha = 5\%$). Pengujian hipotesis dengan uji f dilakukan dengan membandingkan antara f_{hitung} dengan f_{tabel}

Dari hasil pengujian pada tabel 7 dapat dilihat pada Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai f_{hitung} sebesar 3.472087 dengan nilai probabilitas statistiknya sebesar 0.041003 dan nilai f_{tabel} dengan $(df) = (k-1) (n-k) = (4-1) (20-4) = (3) (16)$ sehingga dapat dilihat dari kolom ketiga (3) baris ke-enam belas (16) diperoleh nilai f sebesar 3.24. Maka dapat disimpulkan bahwa $f_{hitung} > f_{tabel}$ yaitu $3.472087 > 3.24$ yang artinya secara bersama-sama dengan tingkat kepercayaan 95% variabel indeks harga konsumen, inflasi dan jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Aceh Barat. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas yang signifikan sebesar $0.041003 < 0.05$.

Koefisien Determinasi (R^2)

Determinasi (R^2) merupakan kondisi dimana variabel independen menjelaskan pengaruhnya koefisien terhadap variabel dependen ketika nilai *Adjusted R-squared* mendekati 1, maka pengaruhnya sangat kuat.

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat nilai Adjusted R-squared dalam penelitian sebesar 0.2807 artinya pengaruh variabel indeks harga konsumen, inflasi, dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di kabupaten

Aceh Barat sebesar 0.2807 atau 28,07% sementara 71,93% yaitu dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Uji Koefisien Korelasi (R)

Dari hasil pengujian dapat diketahui bahwa nilai Koefisien Korelasi (R) adalah sebesar $R = (R^2) = 0,3943 = 0,6279$ yang artinya hubungan variabel indeks harga konsumen, inflasi dan jumlah penduduk berhubungan kuat terhadap kemiskinan di kabupaten Aceh Barat, karena nilai korelasi sebesar 0,6279 hampir mendekati positif (+1).

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis indeks harga konsumen, inflasi, dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Aceh Barat dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda pendekatan *Ordinary Least Squared* (OLS) maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Indeks harga konsumen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten Aceh Barat, hal ini menunjukkan ketika terjadi kenaikan indeks harga konsumen maka akan menyebabkan harga-harga naik sehingga mengakibatkan berkurangnya kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan berdampak pada meningkatnya kemiskinan. Dengan diketahui nilai t hitung indeks harga konsumen sebesar 2,60, sedangkan nilai t tabel sebesar 2,12 maka meningkatnya indeks harga konsumen akan meningkat juga kemiskinan di kabupaten Aceh Barat.
2. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten Aceh Barat, hal ini menunjukkan ketika terjadi kenaikan inflasi maka akan meningkatkan biaya produksi yang menyebabkan kenaikan harga sehingga penduduk miskin tidak mempunyai daya beli dan berdampak pada menurunnya kemiskinan. Dengan diketahui nilai t hitung inflasi sebesar 0,68, sedangkan nilai t tabel sebesar 1,75 maka meningkatnya inflasi maka akan menurun kemiskinan di kabupaten Aceh Barat.
3. Jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten Aceh Barat, hal ini menunjukkan ketika terjadi jumlah penduduk yang ada di kabupaten Aceh Barat didominasi oleh jumlah penduduk usia produktif sehingga kesempatan dalam meningkatkan

kesejahteraan hidup serta menurunkan kemiskinan. Dengan diketahui nilai t hitung jumlah penduduk sebesar 2,05, sedangkan nilai t tabel sebesar 1,75 maka meningkatnya jumlah penduduk maka akan menurun kemiskinan di kabupaten Aceh Barat.

4. Secara simultan indeks harga konsumen, inflasi dan jumlah penduduk berpengaruh terhadap kemiskinan di kabupaten Aceh Barat. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas yang signifikan sebesar $0,04 < 0,05$.

Saran

Saran yang dapat penulis sampai setelah melakukan penelitian ini yaitu:

1. Untuk pemerintah kabupaten Aceh Barat diharapkan agar dapat mengurangi indeks harga konsumen, inflasi karena tingginya tingkat inflasi berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat.
2. Untuk pemerintah perlu adanya upaya menurunkan laju pertumbuhan penduduk dan peningkatan jumlah penduduk perlu diiringi dengan kemajuan faktor-faktor perkembangan lain yang menunjang kualitas hidup masyarakat.
3. Untuk masyarakat diharapkan lebih bijak dalam kegiatan ekonomi agar terhindar dari kenaikan inflasi bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan khususnya masyarakat di Aceh Barat.
4. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lainnya yang relevan untuk memperkaya kajian selanjutnya.

KEPUSTAKAAN

- Bank Indonesia. (2020). <https://www.bi.go.id> (diunduh januari 2022).
- BPS. (2013). Estimasi Parameter Demograf: Tren Fertilitas, Mortalitas, dan Migrasi. Hasil Sensus Penduduk.
- BPS. (2016). Ukuran Kemiskinan. Februari. <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html>
- BPS. (2019). Berita Resmi Statistik Kabupaten Aceh Barat. Diakses pada tanggal januari 2022.
- Didu, S., & Fauzi, F. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 102–117. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4199>
- Irhamni. (2017). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, dan Pengeluaran Pemerintah

- Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 1986-2015. arsyad, 2004.
- Jacobus, E. H., Kindangen, P. ., & Walewangko, E. N. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(7), 86–103. <https://doi.org/10.35794/jpekd.19900.19.7.2018>
- Karlina, B. (2017). Pengaruh Tingkat Inflasi, Indeks Harga Konsumen Terhadap PDB di Indonesia Pada Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomika Dan Manajemen*, 6(1), 2252–6226. <http://fe.budiluhur.ac.id/wp-content/uploads/2017/08/b.-berlian.pdf>
- Kolibu, M.-, Rumate, V. A., & Engka, D. S. M. (2019). Pengaruh tingkat inflasi, investasi, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terhdap tingkat kemiskinan di provinsi sulawesi utara. *Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(3), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.35794/jpekd.16456.19.3.2017>
- Lesnussa, Y. A., M. Patty, H. W., Mahu, A. N., & Matdoan, M. Y. (2018). Analisis Indeks Harga Konsumen Terhadap Indeks Harga Sandang Dan Pangan Di Kota Ambon. *Euclid*,(1), 100. <https://doi.org/10.33603/e.v5i1.839>
- Maipita, I. (2013). Memahami dan Mengukur Tingkat Kemiskinan (Cetakan 1). Absolut Media.
- Masyhuri, M. (2012). Teori Ekonomi Makro. UIN-MALIKI PRESS.
- Mustamin, W. siti. (2017). PENGARUH VARIABEL EKONOMI MAKRO TERHADAP KEMISKINAN DI KOTA MAKASSAR PROVINSI SULAWESI SELATAN. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah, Vol. 1*.
- Nabawi, H. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan dan PDRB Terhadap Kemiskinan di Kota Malang. *Journal Of Economics, Vol. 4(2)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/oje.2020.4.2.104-117>
- Ningsih, D., Andiny, P., Ekonomi, F., Samudra, U., & Ekonomi, P. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia. 2(1), 53–61.
- Putong, I. (2013). Pengantar Mikro dan Makro. Mitra Wacana Media.
- Said, R. (2012). Pengantar Ilmu Kependudukan (Lembaga Pe).
- Silastri Novri. (2017). Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Kuantan Singingi. *JOM Fekom, Vol.4 No.1*.
- Sukirno, S. (2011). Makro Ekonomi Teori Pengantar (1st ed.). Raja Grafindo Persada.
- Todaro, M.P dan Smith, S. C. (2011). Pembangunan Ekonomi. Erlangga.
- Utami, R. (2018). Analisis Determinasi Kemiskinan di Indonesia Tahun 1989-2017. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU).